

SERI KOMUNIKASI No.3

MANUSIA BUKAN MOLEKUL

MEMASTIKAN PERANAN
UNIVERSITAS INDONESIA

dalam bidang
Ilmu-ilmu Sosial

PGB 0636

Prof. Dr. Nugroho Notosusanto
REKTOR UNIVERSITAS INDONESIA



PENERBIT UNIVERSITAS INDONESIA

UI-PRESS

1982

PERPUSTAKAAN
FAKULTAS - SASTRA



FAK. SASTRA
Tanggal 13 APRIL 1982
No. 015/
82.

Hak cipta Nugroho Notokusanto, 1982

Karangan ini diucapkan pada tanggal 27 Februari 1982 sebagai sambutan pada hari Wisuda Sarjana pada Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Indonesia.

Sebagai Rektor Universitas Indonesia yang mempunyai misi menegakkan kewibawaan Alma Mater sebagai lembaga ilmiah, saya ingin menggunakan kesempatan yang baik ini untuk menyampaikan sesuatu pesan kepada rekan-rekan yang melaksanakan darmanya dalam lingkungan Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial (FIS). Memang FIS bukan satu-satunya fakultas di dalam lingkungan Universitas Indonesia yang menggarap ilmu-ilmu sosial. Masih ada fakultas-fakultas lain yang menggarap secara penuh salah satu ilmu sosial seperti Fakultas Hukum atau Fakultas Ekonomi. Ada pula fakultas-fakultas yang antara lain menggarap salahsatu ilmu sosial, seperti Fakultas Sastra atau Fakultas Psikologi. Tetapi FIS mempunyai distingsi sebagai fakultas yang menyanggah nama "ilmu-ilmu sosial". Karena itu sudahlah selayaknya jika pesan ini saya ucapkan dihadapan sivitas akademika FIS.

Identitas Ilmu-Ilmu Sosial

Norman MacKenzie mendefinisikan ilmu-ilmu sosial (*social sciences*) sebagai " . . . the academic disciplines which deal with men in their social context" (disiplin akademik yang membahas manusia dalam konteks sosialnya). Ia juga menyatakan bahwa pelbagai ilmu sosial saling tumpang-tindih dan juga tumpang-tindih dengan bidang ilmu lainnya, seperti ilmu-ilmu alami, ilmu-ilmu insani dan ilmu-ilmu sastra. Ia juga menerangkan bahwa ilmu-ilmu alami membahas dunia materiil, membahas struktur serta sifat-sifat materi. Ilmu-ilmu insani seperti biologi, fisiologi, anatomi, neurologi dan psikologi berminat kepada individu sebagai organisme hidup, kepada struktur dan sifat-sifat badan manusia. Sedangkan ilmu-ilmu sosial mempelajari struktur dan sifat-sifat kelompok manusia, mempelajari cara individu berinteraksi satu dengan yang lain, maupun dengan lingkungannya. Dan akhirnya ilmu-ilmu sastra menfokuskan perhatiannya kepada pengetahuan dan budaya manusia, kepada reaksi kreatifnya terhadap sesamanya , serta dunia tempat mereka tinggal. Hal itu dapat diungkapkan dengan sebuah

analogi. Ilmuwan alami berminat kepada segala aspek materiil daripada pulau di mana Robinson Crusoe terdampar. Ilmuwan insani mempelajari diri Robinson Crusoe. Ilmuwan sosial melibatkan diri segera setelah Si Jum'at (Man Friday) menimbulkan unsur-unsur sebuah masyarakat. Sedangkan ilmu-ilmu sastra tampil sejak Robinson Crusoe dan Si Jum'at mulai bicara, bernyanyi, menari, menggambar, menulis, membangun, atau merenungkan situasi insaninya.¹

Sejarah ilmu-ilmu sosial memperlihatkan kecenderungan pada ilmu-ilmu itu untuk mengikuti ilmu-ilmu alami dengan jalan mengusahakan pemakaian teknik-tekniknya. Hal itu disebabkan oleh kewibawaan besar daripada ilmu-ilmu alami justru pada waktu ilmu-ilmu sosial tengah mengalami perkembangan yang pertama. Namun jelas, bahwa pokok studi ilmu-ilmu sosial lain dengan pokok studi ilmu-ilmu alami. Dan memang ada dua beda antara ilmu-ilmu alami dengan ilmu-ilmu sosial. Beda pertama diketengahkan oleh Karl Mannheim yang menekankan bahwa ilmuwan sosial harus menyingkirkan konsep abstrak mengenai pengetahuan obyektif dan sebaliknya mengakui bahwa sistem-sistem berbeda mengenai kepercayaan, serta versi-versi yang bertentangan mengenai kebenaran, dapat saja bereksistensi bersama-sama. Misalnya, dalam ilmu kedokteran mungkin saja diterima secara luas akan adanya "fakta" bahwa penyakit cacar dapat dicegah dengan menggunakan inokulasi. Semua sarjana fisika nuklir dapat sepakat bahwa sesuatu massa tertentu Uranium 235 dalam kondisi tertentu akan meledak oleh pemecahan (fission). Akan tetapi 'fakta' mengenai sengketa Kasymir tidak dapat diketengahkan secara sama. Sedangkan versi India serta versi Pakistan mengenai "kebenaran" tentang Kasymir bertentangan dan saling meniadakan.

Beda kedua antara ilmu-ilmu sosial dari ilmu-ilmu alami menyangkut pokok studinya. Manusia bukan molekul. Manusia adalah organisme hidup yang peka terhadap pengalamannya,

¹Norman MacKenzie (ed.), *A Guide to the Social Sciences*, New York and Toronto, 1968, 7-8 *passim*.

dan kapabel untuk mengubah pengalaman itu dengan reaksi sadar maupun tak sadar terhadapnya. Para ilmuwan sosial sendiri merupakan pelantar (agents) dalam proses itu : apa yang diketahui, dikatakan atau dilakukan oleh ilmuwan sosial, merupakan unsur-unsur daripada situasi yang dideskripsikannya. Apabila ilmuwan sosial menerbitkan bukti-bukti bagi hasil penelitiannya atau bahkan hanya opininya, mereka mungkin akan mengubah situasi yang justru telah mereka deskripsikan. Ini nampak dalam pelbagai *public opinion poll*.²

Dalam persepsi menyeluruh mengenai misi daripada Universitas Indonesia, saya telah mengetengahkan, bahwa UI harus menjadi "institutionalising and professionalising force". Sesuai dengan itu patutlah kita bertanya, bagaimana implementasi daripada cita-cita itu dengan menggunakan ilmu-ilmu sosial?

Secara universal, jawab atas pertanyaan itu antara lain telah diberikan oleh Max F. Millikan dalam suatu karangan yang berjudul "Inquiry and Policy : The Relation of Knowledge to Action".³ Dalam karangan itu digambarkannya, bahwa hubungan antara *policy-maker* atau *operator* dengan ilmuwan sosial, bukannya tanpa persoalan. Pihak yang ingin memperoleh manfaat hasil penelitian, mempunyai persepsi yang berbeda dengan pihak yang melakukan penelitian. Dan beda itu menurut Millikan disebabkan oleh adanya serangkaian miskonsepsi pada kedua pihak, baik peneliti maupun operator mengenai hubungan antara pengetahuan dengan aksi, antara *knowledge* dengan *action* dalam *human affairs* serta asumsi-asumsi yang sebagian besar bersifat implisit dan kurang dimengerti. Salahsatu fungsi daripada ilmu adalah untuk membuat eksplisip konsep-konsep serta asumsi-asumsi yang implisip itu, menguji generalitasnya, dan mengetengahkan secara lebih cermat keadaan di mana

²MacKenzie, *Op. Cit.*, 15 - 16

³Dalam Daniel Lerner (ed.), *The Human Meaning of the Social Sciences*, 1959, 158-180.

konsep-konsep dan asumsi-asumsi itu berlaku. Dengan demikian meskipun tidak dapat sering memberikan ramalan, namun ilmu sosial dapat memberikan sumbangan yang sangat penting kepada usaha memberikan ramalan secara efektif. Kesimpulannya adalah bahwa ilmu sosial tidak dapat menggantikan intuisi dan pengalaman, namun dapat sangat memperkayanya, menjelaskannya dan membuatnya lebih berlaku umum. Demikian kurang lebih kata Millikan.

Konteks Indonesia dan peranan kita

Setelah mengamati secara selang seling kemampuan-kemampuan ilmu sosial secara umum, maka tibalah saatnya kita melihat kebutuhan-kebutuhan nyata masyarakat Indonesia dewasa ini. Pada pelbagai kesempatan telah saya tegaskan persepsi saya mengenai masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang sedang berkembang atau masyarakat yang sedang ada dalam proses modernisasi, suatu masyarakat yang sedang bergerak dari keadaan terbelakang kepada keadaan yang maju. Telah pula saya tekankan aspek langkanya institusi-institusi modern pada masyarakat-masyarakat yang sedang berkembang, termasuk Indonesia. Pada hemat saya, kondisi Indonesia Merdeka jelas memperlihatkan masih langkanya institusi-institusi modern, sedangkan institusi-institusi modern yang sudah ada, masih belum mantap. Ini secara khusus, dalam konteks pembicaraan di FIS sekarang ini, menyangkut institusi-institusi sosial dan institusi-institusi politik. Banyak institusi-institusi tradisional yang sudah runtuh, sedangkan institusi-institusi modern yang seharusnya menggantinya belum sepenuhnya tegak.

Hal lain yang perlu pula kita sadari ialah, bahwa dalam kondisi yang melandasi masyarakat yang sedang berkembang, maka peranan kepemimpinan pusat atau kepemimpinan nasional, sangat besar dan sangat menentukan. Karena itu sangatlah penting demi suksesnya proses *national development*, atau modernisasi, bahwa *policy* daripada para *policy-makers* serta keputusan atau *decision* daripada para *decision-makers*

itu dibuat setepat-tepatnya. Dan di sinilah kita dapat memastikan peranan Universitas Indonesia pada umumnya dan peranan FIS pada khususnya.

Mengingat hal-hal itulah, maka uraian saya di atas bersifat *policy-oriented*. Karena saya menganggap, bahwa setidaknya pada kurun-waktu sekarang, *policy-orientation* itu perlu. Di negara industri yang sudah modern sekalipun seperti Amerika Serikat dirasakan relevan untuk tumbuhnya apa yang disebut *policy sciences*, yang menurut definisi Harold D. Lasswell, salah seorang penggarapnya, adalah "disciplines concerned with explaining the policy-making and policy-executing process and with locating data and providing interpretations which are relevant to the policy problems of a given period"⁴.

Barangkali fenomena itu serta relevansinya untuk Indonesia sekarang, perlu dikaji oleh rekan-rekan yang berdarma di FIS. Karena kiranya jelas, bahwa kita di Universitas Indonesia pada umumnya dan di FIS pada khususnya, harus menegakkan relevansi daripada kegiatan ilmiah kita dalam rangka pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi. Karena jika tidak, maka kita akan kehilangan *raison d'être* kita sebagai lembaga yang didirikan dan dibiayai oleh masyarakat dengan ekspektasi-ekspektasi besar. Ekspektasi itu kiranya meliputi harapan bahwa kita bersikap kreatif dan menyampaikan sumbangan hasil-hasil pemikiran dan penelitian berupa gagasan serta konsepsi. Sehubungan dengan ini saya ingin mengetengahkan pendapat saya, bahwa tidaklah memadai bagi sesuatu universitas untuk menghasilkan beberapa *prima donna*, meskipun mereka itu sangat berharga. Juga di sini ada masalah, bahwa pendapat pribadi para *prima donna* itu disalahtafsirkan oleh masyarakat sebagai konsepsi lembaga sebagai suatu kesatuan.

Karena itu saya lebih cocok dengan usaha menyusun hasil

⁴Daniel Lerner and Harold D. Lasswell (eds.), *The Policy Sciences*, Stanford, 1951, 14.

pemikiran dan hasil penelitian kolektif sebagai persembahan lembaga kepada masyarakat selaku *client*-nya. Sebaliknya, di dalam lingkungan universitas kita harus memperkembangkan interaksi bebas antara pelbagai gagasan atau teori dengan bersemboyan *vive la différence*. Tetapi kalau kita tampil ke luar untuk mempresentasikan hasil pemikiran atau hasil penelitian kita, maka kita harus bertindak secara kolektif sebagai lembaga.

Kesimpang-siuran antara hasil lembaga dengan hasil pribadi daripada masing-masing di antara kita itulah yang menimbulkan keragu-raguan pada pihak masyarakat, yang makin lama makin menjurus kepada hilangnya kredibilitas kita sebagai lembaga. Inilah yang harus kita perhatikan dan usahakan. Dan karena salah satu ilmu sosial adalah politikologi atau ilmu politik, maka dapatlah kita menyadari kepekaannya, mengingat bahwa seperti kata Samuel P. Huntington, dalam masyarakat-masyarakat belum-berkembang cenderung terjadi politisasi kekuatan sosial dan institusi sosial⁵.

Sebagai Rektor saya akan berusaha keras untuk menegakkan kepercayaan masyarakat kepada integritas ilmiah kita. Tapi usaha itu harus didukung oleh anda semuanya, secara jujur, tertib, dan bertanggungjawab.

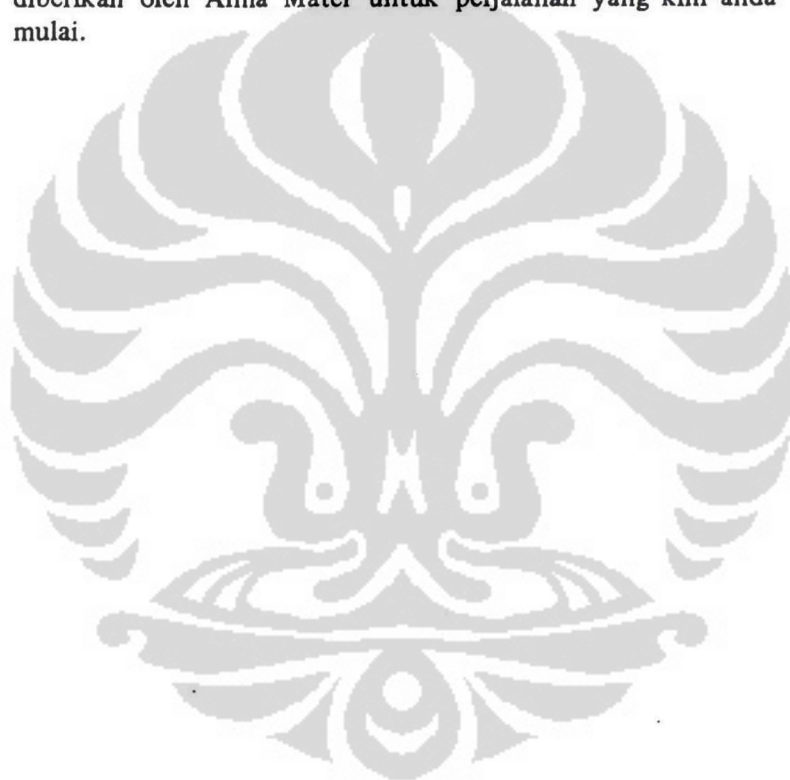
Wasanakata

Para sarjana baru, idzinkanlah saya pada kesempatan ini sekali lagi mengucapkan selamat atas prestasi anda. Anda patut bergembira bersama keluarga anda masing-masing. Namun ingatlah, bahwa kesarjanaan ini tidak membawa anda pada akhir sesuatu perjalanan. Malahan anda kini berdiri pada garis awal sesuatu perjalanan, yakni perjalanan yang sesungguhnya: perjalanan pengabdian.

Keahlian yang anda pilih adalah keahlian mengenai manusia. Dan jika di bidang ilmu-ilmu yang disebut ilmu-ilmu eksakta

⁵Samuel P. Huntington, *Political Order in Changing Societies*, New Haven and London, 1971 (5th pr), 194.

saja orang sudah menyadari akan keterbatasan sifat eksak pada dirinya, maka terlebih-lebih hal itu berlaku bagi studi mengenai manusia. Dan memang demikianlah hakekat ilmu, ia bertolak dari pertanyaan dan didorong oleh kesangsian, untuk menuju ke arah kebenaran. Namun, apakah ia akan sampai kepada kebenaran, ia tidak pernah akan tahu secara pasti. Wa 'llahu a'lam bi 'ssawab. Semoga anda memanfaatkan bekal yang diberikan oleh Alma Mater untuk perjalanan yang kini anda mulai.



**PERPUSTAKAAN
FAKULTAS - SASTRA**

7